
Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP

Desy Aulia

e-mail: 2110128220021@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Nurul Hasanah

e-mail: 2110128220021@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Siti Nor Anisa

e-mail: 2110128220021@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Abstrak

Kurikulum dalam suatu Pendidikan merupakan hal yang penting dalam proses berjalannya pembelajaran di sekolah, jika suatu sekolah tidak memiliki kurikulum dalam pembelajaran maka tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dengan adanya pengembangan kurikulum dalam Pendidikan seperti institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum, kemudian juga merupakan tujuan pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab kurikulum merupakan ujung tombak ideal dari visi, misi dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Kurikulum adalah jarak yang dibutuhkan. Tercapai dari segi isi dan materi Pelajaran digunakan sebagai waktu untuk mencapai Seorang siswa mendapatkan ijazah. Kurikulum Ilmu Pendidikan Sosial mempelajari beragam kehidupan masyarakat yang kompleks haruslah mampu mengadopsi keragaman yang ada pada masyarakat bangsa Indonesia. Pengakuan terhadap eksistensi keragaman haruslah ditanamkan kepada diri siswa. Keragaman harus diakui sebagai realitas obyektif yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda. Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, pengembangan keterampilan sosial siswa yang dilakukan oleh guru melibatkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Pendidikan.

Abstract

The curriculum in an education is important in the process of running learning in schools, if a school does not have a curriculum in learning it will not work in accordance with the objectives to be

achieved. Goals with curriculum development in education such as institutional (objectives of the institution/educational unit), curricular goals (objectives of the field of study), and instructional goals (learning objectives). Everything needs to be considered in developing the curriculum, then it is also the goal of curriculum development that cannot be separated from the goals of education itself, because the curriculum is the ideal spearhead of the vision, mission and educational goals of a nation. Curriculum is the required distance. Achieved in terms of content and material Lessons are used as time to achieve A student gets a diploma. The curriculum for social education studies a variety of complex people's lives must be able to adopt the diversity that exists in Indonesian society. Recognition of the existence of diversity must be instilled in students. Diversity must be recognized as an objective reality that exists in the lives of Indonesian people. Education has the core of interaction between humans, especially between educators and educated to achieve educational goals. In the interaction involved the content that is interacted and how the interaction takes place. The education system of each nation is different because they have a different philosophy of life. Curriculum development is not only an abstraction, but provides various examples and alternatives for action that are the inspiration for some ideas and other adjustments that are considered important. In carrying out classroom learning, the development of student social skills carried out by teachers involves the use of a learning approach that can improve students' social skills, namely a student-centered learning approach.

Keywords: *Independent Curriculum, Education.*

Pendahuluan

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish (Langgung, 1986). Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kurikulum adalah jarak yang dibutuhkan. Tercapai dari segi isi dan materi Pelajaran digunakan sebagai waktu untuk mencapai Seorang siswa mendapatkan ijazah.

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaianpenyesuaian lain yang dianggap penting (Nasbi, 2017). Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatankesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa (Ulum, 2020).

Sebagai mata pelajaran yang mempelajari berbagai perilaku dan interaksi manusia yang memiliki dimensi spasial atau keruangan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengakuan terhadap

eksistensi keragaman haruslah ditanamkan kepada diri siswa. Keragaman harus diakui sebagai realitas obyektif yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, perlu dikembangkannya konsep multikultur dalam melihat realitas masyarakat Indonesia yang beragam. Hal yang harus dilakukan dalam melihat keragaman ini adalah perlu dicari relasi di antara keragaman. Keragaman jangan disikapi dengan sikap dikotomi, yang membedakan antar budaya dengan budaya lain, terutama sampai mengingkari keberadaan budaya yang lainnya. Sikap dikhotomi tersebut dapat menimbulkan masalah sosial yaitu terciptanya konflik sosial horizontal. Eklusivisme budaya harus dihindari, tetapi harus dilakukan inklusivisme. Aspek tujuan dalam konteks global adalah kurikulum perlu dibaca kecenderungan-kecenderungan yang terjadi pada era globalisasi. Ciri dari globalisasi ini adalah terjadinya akselerasi perubahan yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi. Teknologi informasi telah menghilangkan batas-batas geografis antar wilayah atau belahan dunia. Selain itu, globalisasi telah menciptakan masyarakat yang semakin kompetitif, oleh sebab itu kurikulum harus mampu menciptakan siswa menjadi warga dunia yang memiliki keunggulan kompetitif.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Kusnanto & Yudaningrum, 2020). Dalam Metode Studi Literatur tahapan yang di dapatkan di berbagai sumber informasi di Jurnal Ilmiah, Google Scholar, Dari Buku Cetak, Artikel Berita yang memuat Informasi mengenai materi yang didapatkan. Kurikulum Ilmu Pendidikan Sosial mempelajari beragam kehidupan masyarakat yang kompleks haruslah mampu mengadopsi keragaman yang ada pada masyarakat bangsa Indonesia. Pengakuan terhadap eksistensi keragaman haruslah ditanamkan kepada diri siswa. Keragaman harus diakui sebagai realitas obyektif yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP

A. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, suatu prinsip yang mendasari. Dengan demikian landasan pengembangan kurikulum adalah suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum agar dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan pendidikan dalam UndangUndang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dapat disimpulkan bahwa

landasan pokok dalam pengembangan kurikulum adalah landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosial-budaya.

1. Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut merupakan pertanyaan – pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial, yaitu jawaban – jawaban filosofis. Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebijakan” (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tau atau mengetahui. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berfikir, yaitu berfikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal atau berfikir sampai ke akar-akarnya.

Berfilsafat diartikan pula berfikir secara radikal, berfikir sampai ke akar. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan sesuatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia didalamnya. Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia. Terdapat perbedaan pendekatan antara ilmu dengan filsafat dalam mengkaji atau memahami alam semesta ini. Ilmu berkenaan dengan faktafakta sebagaimana adanya, berusaha melihat segala sesuatu secara objektif, menghilangkan hal-hal yang bersifat subjektif. Filsafat melihat segala sesuatu dari sudut bagaimana seharusnya, faktor-faktor subjektif dalam filsafat sangat berpengaruh. Filsafat dan ilmu mempunyai hubungan yang saling mengisi dan melengkapi (komplementer). Filsafat memberikan landasan-landasan dasar bagi ilmu. Keduanya dapat memberikan bahanbahan bagi manusia untuk membantu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini yang disebut filsafat pendidikan. Walaupun dilihat sepintas, filsafat pendidikan ini hanya merupakan aplikasi dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat (Sukmadinata, 2006). Dalam perkembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dengan merujuk kepada pemikiran (Yulaelawati, 2003), di

bawah ini diuraikan tentang isi dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

a. *Perenialisme*

Lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

b. *Essensialisme*

Menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.

c. *Eksistensialisme*

Menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan: bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?

d. *Progresivisme*

Menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

e. *Rekonstruktivisme*

Merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Aliran Filsafat Perenialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan Model Kurikulum Subjek-Akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pribadi. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan Model Kurikulum Interaksional. Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan

keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme (Yulaelawati, 2003).

2. Landasa Psikologis Pengembangan Kurikulum

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek psikologis.

B. Konsep Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan Pendidikan .

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk meluncurkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*). Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Dalam bukunya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum di sini memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum ialah sejumlah mata

pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis .

Ternyata kegiatan kurikuler tidak hanya terbatas dalam ruangan kurikulum dalam pengertian luas tidak hanya terbatas pada subjek pelajaran saja, tetapi mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti yang diungkapkan oleh Saylor dan Alexander; *"school's curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcome's in school and in out of school situation. In short, the curriculum is the school's program for learner"*. Bahkan Alice Miel memahami bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan, dan sikap-sikap orang yang melayani dan dilayani di sekolah (termasuk di dalamnya seluruh pegawai sekolah) dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk ke dalam kurikulum. Dalam pengertian lainnya ditegaskan, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya.

Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.

C. Dasar pengembangan kurikulum

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berpijak pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda. Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting.

Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan

menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa. Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut.

D. Kurikulum Merdeka

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Yusrizal dkk., 2020). Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum (Yusrizal dkk., 2020).

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain mengajar siswa, guru harus menanamkan nilai dan sikap pada siswanya. Guru bertindak sebagai pemandu dan fasilitator bagi siswa dan kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Guru membimbing dan membimbing kegiatan belajar, menyediakan fasilitas, memfasilitasi proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan serasi yang sesuai dengan perkembangan siswa, dan memastikan interaksi antara belajar mengajar berjalan efektif. , pembelajaran dimulai dengan rencana pembelajaran yang dipandu guru, melalui perancangan kegiatan belajar siswa.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi (Mastiah dkk., 2022). Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Marlia dkk., 2022). Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas (Nugroho, 2022). Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan

terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Widya, 2020).

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

- f. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA (Handy dkk., 2022). Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- g. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- h. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja (Syaharuddin dkk., 2021). Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- i. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB (Putra dkk., 2022). Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Setiap perubahan kurikulum pada satuan pendidikan mempunyai dasar yang kuat. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah serba digital (Yulia dkk., 2022). Sama halnya seperti sekarang ini, digitalisasi menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar (Anita dkk., 2022). Selain itu, penerapan konsep Pendidikan di Indonesia sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru (Fikri dkk., 2015). Sistem kurikulum tersebut terlalu monoton dan tidak memberikan kemerdekaan bagi peserta didik maupun guru (Mi'rajatinnor dkk., 2022). Oleh sebab itu, muncul gagasan terbaru pada perkembangan kurikulum yang terdapat di Indonesia (Edinburgh dkk., 2020).

Kesimpulan

Maka Kesimpulan dalam pembahasan diatas Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Yusrizal dkk., 2020). Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum (Yusrizal dkk., 2020).

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain mengajar siswa, guru harus menanamkan nilai dan sikap pada siswanya (Muhaimin & Abbas, 2022). Guru bertindak sebagai pemandu dan fasilitator bagi siswa dan kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas (Mardhiyah dkk., 2022). Guru membimbing dan membimbing kegiatan belajar, menyediakan fasilitas, memfasilitasi proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan serasi yang sesuai dengan perkembangan siswa, dan memastikan interaksi antara belajar mengajar berjalan efektif, pembelajaran dimulai dengan rencana pembelajaran yang dipandu guru, melalui perancangan kegiatan belajar siswa (Abbas, 2022).

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2022). *Sutarto Hadi Mengokohkan Sense of Belonging dan Pride*.
- Anita, R., Abbas, E. W., Rahman, A. M., Subiyakto, B., & Rajiani, I. (2022). Activities at Van Der Pijl Park as Social Studies Learning Resources. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.3710>
- Edinburgh, R. M., Bradley, H. E., Abdullah, N.-F., Robinson, S. L., Chrzanowski-Smith, O. J., Walhin, J.-P., Joannis, S., Manolopoulos, K. N., Philp, A., & Hengist, A. (2020). Lipid metabolism links nutrient-exercise timing to insulin sensitivity in men classified as overweight or obese. *The Journal of Clinical Endocrinology & Metabolism*, 105(3), 660–676.
- Fikri, M. A., Inapty, B. A., & Martiningsih, S. P. (2015). Pengaruh penerapan standar akuntansi pemerintahan, kompetensi aparatur dan peran audit internal terhadap kualitas informasi laporan keuangan dengan sistem pengendalian intern sebagai variabel moderating (Studi empiris pada SKPD-SKPD di Pemprov. NTB). *Symposium Nasional Akuntansi*, 18, 5–76.
- Handy, M. R. N., Sari, D. N., Syaharuddin, S., Putra, M. A. H., & Putro, H. P. N. (2022). PENGUATAN NILAI NASIONALISME DALAM SEJARAH PERJUANGAN ALRI DIVISI IV KALIMANTAN SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v8i1.14803>

- Kusnanto, A. A., & Yudaningrum, B. I. (2020). Efektifitas Penggunaan Platform Edmodo dan Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran E-learning Pada Masa Work from Home. *Journal Koperasi dan Manajemen*, 1(01), 78–91.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.
- Mardhiyah, B., Abbas, E. W., Mutiani, M., Syaharuddin, S., & Subiyakto, B. (2022). Traditional Fishing Tools for Banjar People. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.4906>
- Marlia, M., Syaharuddin, S., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., & Ilhami, M. R. (2022). Changes in the Behavior of the Riverside Community of Banua Anyar Village towards River Management Policies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.5617>
- Mastiah, M., Hasanah, M., Putra, M. A. H., Rusmaniah, R., & Ilhami, M. R. (2022). Community Activities in Maintaining the Sustainability of the Martapura River in Banua Anyar District. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.5556>
- Mi'rajatinnor, D., Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2022). Factors Encouraging Entrepreneurship for Students of the Faculty of Teacher Training and Education, Lambung Mangkurat University. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.5297>
- Muhaimin, M., & Abbas, E. W. (2022). Effort Management Tourism Objective Through The Existence of Social Groups in The Community. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 8(3), 407–407.
- Nasbi, I. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Nugroho, D. A. (2022). PARTISIPASI PERAJIN DALAM PENGEMBANGAN SENI KERAJINAN ANYAMAN DI KAMPUNG PURUN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1).
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>
- Sukmadinata, N. S. (2006). Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah. *Bandung: Refika Aditama*.
- Syaharuddin, S., Handy, M. R. N., Fahlevi, R., Sriwati, S., Wicaksono, B. A., Nugraheny, A. R., Septiawan, A., Mardiani, F., Pebrianto, R. N., & Yani, M. (2021). *Menulis Fenomena Sosial Pandemi Covid-19*. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Ulum, M. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevansi dan Kontinuitas. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 11(1), 67–75.
- Widya, B. (2020). Deradicalization in Indonesia: Implementation and challenge. *Journal of Terrorism Studies*, 2(1), 3.

- Yulaelawati, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Yulia, Y., Hasanah, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rajiani, I. (2022). Economic Activities at Grocery Stalls along the Riverbank Communities on Banua Anyar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20527/kss.v4i1.5619>
- Yusrizal, Y., Lubis, B. S., Fatmawati, F., & Muzdalifah, D. (2020). Pengaruh metode visit home dan pola bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar di era pandemi covid-19. *Jurnal Tematik*, 10(3), 129–135.